

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Budaya

Budaya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dapat dipahami sebagai hasil dari akal budi manusia, yang mencakup pemikiran, adat istiadat, dan hasil ciptaan manusia. Istilah kebudayaan sendiri berasal dari gabungan kata “budi” yang berarti akal sebagai bagian dari unsur rohani, dan “daya” yang berarti tindakan atau perbuatan sebagai unsur dari jasmani. Dengan demikian budaya dapat dipahami sebagai hasil perpaduan antara akal atau pikiran dan tindakan manusia, sehingga mencerminkan sesuatu yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai rohani yang dimiliki oleh manusia.⁶

Budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Elly M. Setiadi, budaya berfungsi sebagai panduan dalam menjalin hubungan antar manusia atau antarkelompok. Selain itu, budaya juga menjadi tempat untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan manusia. Budaya membantu manusia menjalani hidup dengan lebih terarah, sekaligus menjadi ciri yang membedakan manusia dengan binatang. Lewat budaya, manusia belajar bagaimana bersikap dan berperilaku ketika bergaul dengan orang lain. Budaya juga membantu mengatur cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial. secara

⁶Sarina, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), 11.

keseluruhan, budaya menjadi dasar yang penting dalam mendukung pembangunan masyarakat.⁷

Tradisi adalah elemen dalam kebudayaan yang turunkan dari generasi ke generasi dan menjadi ciri khas atau penanda bagi suatu komunitas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, berasal dari akar leluhur, dan masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi juga mencerminkan pandangan bahwa kebiasaan yang sudah ada dianggap sebagai cara terbaik dan paling benar.⁸ Jadi dapat dipahami bahwa tradisi adalah bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas suatu kelompok masyarakat dan mencerminkan kebiasaan leluhur yang masih dilakukan dan dianggap sebagai cara yang benar dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi memiliki fungsi atau peran penting dalam kehidupan masyarakat, dan salah satunya adalah sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada penerus generasi. Nilai itu memang tidak terlihat secara langsung tetapi dapat dikenali melalui sikap, tindakan, dan berbagai simbol yang ada dalam kebudayaan itu. Melalui tradisi, masyarakat dapat mempertahankan identitas budayanya. Tradisi juga memiliki peran dalam membentuk pola perilaku, cara berpikir, dan tata nilai yang ada dalam masyarakat.

⁷Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Kedua. (Jakarta: Kencana, 2008), 37.

⁸Sumanto Al Qutuby, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Pres, 2019), 9.

B. Rambu Solo'

Toraja dalam budayanya memiliki dua jenis upacara adat yang terkenal, salah satu upacara adat itu adalah *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah, upacara yang terkait dengan kedukaan yaitu kematian ataupun pemakaman bagi masyarakat Toraja. Tampilan dari upacara *Rambu Solo'* harus menggambarkan duka yaitu pakaian atau aksesoris yang digunakan serba hitam dan sebaiknya tidak ada tampilan kegembiraan atau keindahan yang tidak sesuai.⁹

Rambu Solo' diadakan pada siang hari saat matahari sudah berada di sebelah barat dan pelaksanaan upacara adat ini biasanya memerlukan rentang waktu yang panjang bahkan dapat berlangsung selama berhari-hari bahkan ada yang sampai memerlukan waktu seminggu. Dalam upacara *Rambu Solo'* hewan yang digunakan adalah babi dan kerbau saja. Dalam kerangka tradisional masyarakat Toraja, dicatat bahwa mereka yang sedang berduka tidak memperoleh ganti rugi hanya untuk kesedihan mereka sendiri.

Sebelum mengadakan upacara adat *Rambu Solo'*, maka orang sudah meninggal akan disebut sebagai orang sakit dan orang meninggal itu pun diperlakukan seperti orang benar-benar masih hidup seperti diberi makan dan minum dan sebagainya. Jika individu yang sebelumnya berpartisipasi dalam acara tersebut belum mengadakan acara *Rambu Solo'*, mereka akan dikirim ke rumah duka, khususnya ke *tongkonan tamuuan* yang menandakan rumah asal atau

⁹Bert Tallulembang, ed., *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 90.

tongkonan mereka. Alasan biasanya bagi masyarakat Toraja belum melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yaitu biaya, karena biaya dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* tidaklah sedikit oleh karena itu upacara *Rambu Solo'* biasanya dilaksanakan beberapa bulan atau bertahun-tahun setelah meninggalnya.¹⁰

Pada upacara *Rambu Solo'* ada tingkatan dalam pelaksanaannya, tingkatan ini tergantung dari strata atau kemampuan sosial dari masyarakat Toraja, tingkatan tersebut diantaranya adalah dipasang *bongi*, artinya adalah pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* ini hanya berlangsung dalam kurun waktu satu malam. *Dipapitung bongi*, mengatakan bahwa pelaksanaan adat diperkirakan akan berlangsung terus-menerus selama tiga hari, diikuti dengan pelaksanaan pengorbanan hewan. Acara seremonial *Rambu Solo'* telah berhasil diselenggarakan selama tiga hari terakhir, bertepatan dengan pernikahan beberapa orang. *Dipapitung bongi*, artinya proses pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* akan berlangsung selama tujuh malam atau satu minggu lamanya dan setiap hari akan dilaksanakan pemotongan hewan. Acara *Rambu Solo'* merupakan acara penting, yang berlangsung dua kali setahun pada jadwal tertentu setiap tahunnya. Acara *Rambu Solo'* pertama, yang disebut *Aluk Pia*, dijadwalkan berlangsung di lokasi dekat Tongkonan dan kemudian yang kedua adalah *Rante* di mana pelaksanaannya itu di tempat yang sudah ditetapkan secara khusus.¹¹

¹⁰Abd Rahman Rahim , *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* (Makassar :Pustaka Taman Ilmu, 2020), 38-59.

¹¹Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya : JP Books, 2015), 22-23.

C. Tradisi Ma'papangngan

Tradisi merupakan salah satu bagian dari budaya yang sudah menjadi kebiasaan dari turun-temurun. Begitupun dengan masyarakat Toraja juga memiliki tradisi yang beragam dan salah satunya adalah tradisi *ma'papangngan*.

Tradisi *ma'papangngan* merupakan tradisi yang ada dalam upacara adat *rambu solo'*. Tradisi *ma'papangngan* ini ada dalam salah satu rangkaian di bagian prosesi penerimaan tamu. Tamu yang dimaksudkan di sini merupakan kerabat dari keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo'*. Kata *ma'papangngan* artinya memberikan atau menjamu seseorang dengan memberikan *pangngan* atau sirih. Menurut *Kamus Bahasa Toraja* *ma'papangngan* dari kata *pangngan* yang berarti makan sirih. *Pa 'pangngan* yaitu menjamu dengan sirih; melayani dengan sirih pinang (tamu).¹²

Pangngan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Toraja yang digunakan baik dalam konteks ritual maupun dalam aktivitas sehari-hari. Isi dari *pangngan* pada umumnya terdiri dari atas kapur (*kapu'*), tembakau (*sambako*), daun sirih (*bolu*), dan pinang (*kalosi*). Namun seiring dengan berjalannya waktu dan pengaruh perkembangan zaman, bahan-bahan tersebut kini mulai dilengkapi dengan tambahan seperti permen dan rokok dengan tujuan bahwa orang yang tidak memakan sirih bisa mengambil gula-gula atau rokok sebagai gantinya.

¹²Ayun Markus, "Kajian Sosiologis Pergeseran Pangngan Ke Permen Dan Rokok Dalam Ritus Rambu Solo' Di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila'" (2019): 1-4., 14.

Pada praktiknya, *pangngan* diberikan secara bergiliran dari satu orang ke orang lain sebagai tanda hubungan yang terbuka. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Toraja selalu membawa *pangngan* ke mana-mana, dan disimpan dalam *sepu'*, *pangngan* diberikan kepada setiap orang dan diterima oleh siapapun, tanpa memandang status sosial masyarakat. Tidak ada batasan sosial yang membatasi siapa yang boleh menerima atau memberi *pangngan*. *Pangngan* juga berfungsi sebagai pembuka percakapan dan symbol keterbukaan dengan menawarkan *pangngan* mencerminkan sikap terbuka kepada sesama, dan menerima *pangngan* menjadi tanda penerimaan yang tulus. Tradisi ini turut menciptakan suasana yang ramah dan harmonis dalam kehidupan masyarakat.¹³

D. Nilai Kekeluargaan

Nilai atau *value* Dalam ilmu sosial dipahami sebagai sesuatu yang dipandang dengan baik, benar, dan bernilai, yang diharapkan serta dimiliki oleh manusia. Nilai dapat bersifat abstrak, seperti dalam bentuk penilaian atau prinsip contohnya kejujuran. Nilai juga mencerminkan kualitas atau hal-hal penting yang bermanfaat bagi kehidupan manusia misalnya nilai keagamaan. Kupperman menjelaskan bahwa nilai merupakan standar yang bersifat normative dan berperan dalam memengaruhi seseorang ketika membuat keputusan atau pilihan. Norma itu sebenarnya terdiri dari empat kelompok yaitu norma adat-istiadat, agama, etika dan hukum. Berdasarkan pandangan Kupperman nilai-nilai

¹³Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 89-91.

terkandung dalam norma-norma tersebut dan berfungsi untuk mengatur masyarakat agar lebih tertib, aman, damai, dan sejahterah.¹⁴

Istilah kekeluargaan berasal dari kata dasar keluarga yang memiliki beberapa pengertian, pertama keluarga merupakan kelompok social yang biasanya terdiri dari ayah ibu dan anak. Kedua keluarga adalah hubungan social anatar anggota yang bersifat relative tetap dan dibentuk melalui ikatan darah, perkawinan atau adopsi, ketiga relasi dalam keluarga dilandasi oleh kasih sayang dan tanggung jawab. Keempat keluarga berfungsi untuk merawat, membina dan melindungi anak dalam proses sosialisasinya agar mampu mengembangkan pengendalian diri dan kepekaan social.

Nilai-nilai dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena bertujuan untuk membentuk individu-individu yang berkualitas serta mampu menjalin relasi kasih di dalam keluarga demi kebaikan bersama. Selain itu, nilai-nilai ini juga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dengan sesame di lingkungan masyarakat. Tujuan lainnya adalah untuk membentuk pribadi yang memiliki prinsip hidup yang lebih kuat, tidak mudah terpengaruh oleh hal negative, serta mandiri dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain adalah:

¹⁴Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Anggota Ikapi, 2018), 23-28.

1. Membangun relasi cinta yang murni dan total

Cinta yang murni ditunjukkan dalam sikap peduli, perhatian, menghargai sesama, serta kesediaan untuk membantu. Cinta juga berarti menerima perbedaan dan menghormati keunikan setiap individu. Dalam lingkungan keluarga hal ini diwujudkan dengan mendidik anak-anak untuk saling mengasihi, menghormati, mengakui kelebihan satu sama lain, saling membantu tanpa merugikan, serta membiasakan untuk saling memaafkan.

2. Kesetiaan

Anak-anak dididik untuk setia berbuat baik, menghargai serta mendengarkan nasihat orang tua, dan menjaga hubungan persahabatan serta ikatan kekeluargaan sebagai bagian dari keluarga.

3. Komunikasi yang jujur dan terbuka

Keluarga hanya dapat menciptakan ikatan yang kuat apabila setiap anggotanya menjalin komunikasi yang seimbang. Komunikasi ini tidak hanya menyangkut hal-hal teknik atau pekerjaan, tetapi juga mencakup isi pikiran dan perasaan pribadi. Setiap individu perlu menyampaikan apa yang dialaminya dengan jujur dan terbuka, berbicara dari hati ke hati tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan secara nyata.

4. Kebersamaan

Salah satu nilai yang penting dan tidak boleh diabaikan adalah kebersamaan, yang berarti memberikan ruang untuk hadir dan menjalani waktu bersama. Setiap individu membutuhkan perhatian serta kasih sayang dalam relasinya dengan orang lain.¹⁵

Nilai kekeluargaan merupakan prinsip yang dianggap mulia karena memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi seluruh warga dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis dan damai.¹⁶ Kekeluargaan adalah nilai yang mencerminkan hubungan yang erat, saling menghargai, dan saling menolong antaranggota keluarga maupun masyarakat.

E. Hakikat Pendidikan Kristen

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk membimbing dan memperlengkapi individu ataupun kelompok agar dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan memiliki beberapa bentuk dan konteks, dalam masyarakat dikenal adanya pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang, mengikuti aturan tertentu, dan memiliki proses evaluasi yang terstruktur. Selain itu terdapat juga pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan informal berlangsung secara

¹⁵Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 153-158.

¹⁶Wanto Rivaie, "Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik" 6, no. 1 (2011): 93-105.

alami dalam lingkungan keluarga, gereja dan aktivitas kehidupan sehari-hari, sedangkan pendidikan nonformal merujuk pada kegiatan pendidikan di luar jalur sekolah formal, sering disebut juga sebagai pendidikan sepanjang hayat.¹⁷

Pendidikan Kristen merupakan bentuk pendidikan yang berpusat pada Allah dan berakar pada pemahaman akan kasih-Nya. Gordon Brown menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen berkaitan erat dengan arah hidup orang percaya, yakni untuk memuliakan Tuhan.¹⁸ Pendidikan Kristen bukan hanya sebatas pada pengajaran agama Kristen melainkan juga pelatihan, interaksi social, disiplin, dan percontohan. Pendidikan Kristen tidak hanya terbatas pada masalah pengajaran iman tetapi juga berurusan dengan aspek-aspek dan proses pendidikan yang ditinjau serta dipahami dari segi iman Kristen yang praktiknya berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, gereja dan komunitas Kristen.¹⁹

Pendidikan Kristen diarahkan pada pembentukan cara berpikir yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen dan membimbing peserta didik agar hidup dalam ketaatan, sehingga mereka mampu menggenapi maksud dan rencana Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Kristen diselenggarakan dalam berbagai jalur pendidikan yang dapat dibagi menjadi dua yaitu, di dalam gereja seperti katekisasi, pendalaman kitab dan khotbah. Dan yang kedua yaitu di luar gereja seperti dalam masyarakat.

¹⁷Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah* (Bandung: Anggota Ikapi, 2018), 3-5.

¹⁸Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 265.

¹⁹Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 5-6.

Alkitab menyampaikan beberapa hal penting terkait pendidikan yang patut menjadi perhatian. Salah satu yang utama adalah pendidikan dalam keluarga. Allah menetapkan agar orang tua senantiasa menjalankan peran sebagai pendidik dan menjadi lingkungan awal tempat anak-anak belajar. Hal ini ditegaskan dalam Ulangan 6:4-9 di mana Allah memerintahkan orang tua untuk membimbing anak-anak mereka agar mengenal dan mengakui bahwa Tuhan adalah Allah yang esa. Dalam hal ini baik orang tua, maupun anak dipanggil untuk memuliakan Tuhan, tidak hanya lewat perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata. Orang tua juga dipercaya oleh Allah untuk memberikan pengajaran, bukan hanya melalui kata-kata, melainkan juga teladan hidup, hubungan yang membangun, serta penegakan disiplin yang konsisten.

Kedua, konteks pendidikan juga terdapat dalam komunitas umat Allah dan gereja. Dalam Perjanjian Lama pertemuan umat Allah merupakan wadah penting bagi proses pendidikan iman. Dalam pertemuan tersebut, umat dipimpin oleh para imam untuk mengenang karya-karya Allah di masa lampau, mengangkat pujian, serta memanjatkan doa demi kebutuhan masa kini dan masa depan. Hal ini tampak, misalnya ketika bangsa Israel di bawa keluar dari Mesir di bawah kepemimpinan Musa (Ul. 30:11-20; 31:9-13; 31:30-32:4). Sementara itu dalam Perjanjian Baru gereja memegang peran sentral dalam rencana Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Yesus dalam Matius 16:18. Gereja menjadi tempat untuk memuliakan Tuhan melalui ibadah, peserkutuan, dan kesaksian hidup. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik orang percaya

agar semakin mengenal Allah melalui Yesus Kristus dan mampu mewujudkan perubahan hidup yang sejati, baik melalui kata-lata, pikiran, perasaan, relasi dengan sesama maupun dalam cara berkomunikasi (Ef. 4:11-6:9).

Ketiga, hubungan antar sesama orang percaya, baik dalam bentuk formal maupun informal merupakan bagian penting dari konteks pendidikan yang tidak boleh diabaikan. Relasi yang sehat perlu dibangun secara sadar, dan program-program yang mendukung terwujudnya relasi yang positif harus terus dikembangkan. Karena itu setiap orang percaya perlu senantiasa membina diri dan bertumbuh dalam kasih (Yoh. 15:12-17; 1 Tes. 2:7-12). Dalam terang firman Tuhan, relasi di antara sesama umat percaya seharusnya saling membangun dan mendorong pertumbuhan iman, sehingga tidak ada yang tertinggal atau menjadi lamban dalam merespon pengajaran Allah (Ibr. 5:11-6:11).²⁰

²⁰Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 5-6 .